

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Pengantar Umum

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam proses pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia dibentuk untuk menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa kemajuan umat sangat erat kaitannya dengan perhatian besar yang diberikan terhadap pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik seperti Madrasah Nizamiyah di Baghdad, al-Azhar di Kairo, hingga pesantren di Nusantara, menjadi bukti bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam menjaga kelangsungan peradaban.¹ Dengan kata lain, kualitas suatu bangsa akan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran agama dan budaya bangsa. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*. (London: Macmillan, 1970), 332.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Dengan demikian, sistem pendidikan Indonesia memiliki tanggung jawab ganda: mencetak insan akademis sekaligus insan religius.

Namun, seiring dengan derasny arus globalisasi, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan menjadi semakin kompleks. Modernisasi teknologi, perubahan sosial, serta derasny arus budaya global membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang berafiliasi pada Kementerian Agama, tidak dapat melepaskan diri dari tuntutan perubahan tersebut.³ Madrasah tidak hanya dituntut mampu bersaing dalam mutu akademik dengan sekolah umum, tetapi juga harus mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran kepemimpinan menjadi aspek yang sangat menentukan. Kepala sekolah atau kepala madrasah bukan sekadar figur administratif, melainkan aktor kunci yang menentukan arah kebijakan, strategi, dan kultur lembaga. Kepala madrasah tidak sekadar bertugas mengelola aspek administratif, tetapi juga bertanggung jawab dalam membangun visi, merumuskan strategi, dan menciptakan iklim akademik yang kondusif. Seorang kepala madrasah adalah figur sentral yang menentukan arah perkembangan lembaga. Ia tidak hanya menjadi manajer, melainkan juga pendidik, motivator, sekaligus teladan bagi guru

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2010), 19.

dan siswa.⁴ Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan kepala madrasah memiliki korelasi langsung dengan mutu pendidikan yang dihasilkan.⁵ Kepala madrasah yang memiliki gaya kepemimpinan efektif mampu mendorong kinerja guru, meningkatkan motivasi siswa, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran.

Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Pemimpin yang visioner mampu menggerakkan seluruh komponen lembaga untuk bekerja menuju tujuan bersama. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah akan menyebabkan stagnasi, rendahnya motivasi, bahkan menurunnya kualitas pendidikan.⁶ Oleh karena itu, kepemimpinan kepala madrasah menempati posisi yang sangat krusial.

Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah kepemimpinan. Al-Qur'an menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nisa (4): 58:

⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

⁵ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 15.

⁶ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2016), 15.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نَعِمًا يَعْظُمُكُمْ بِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa setiap pemimpin memiliki kewajiban untuk menunaikan amanat dengan penuh integritas dan menegakkan keadilan. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), 77. Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.⁷ Konsep ini sangat relevan diterapkan pada dunia pendidikan, di mana kepala madrasah dituntut untuk menjalankan kepemimpinannya dengan amanah, adil, dan bertanggung jawab demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya.

Di Indonesia, peran kepala madrasah semakin strategis karena madrasah memikul tugas ganda: meningkatkan mutu akademik sekaligus mempertahankan identitas keislaman. Keberadaan sistem boarding school pada sebagian madrasah, termasuk MA Budi Guna Citeureup Bogor, menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Kepala madrasah dituntut untuk mampu mengintegrasikan

⁷ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 23.

pengelolaan kurikulum akademik dengan pembinaan karakter santri yang tinggal di asrama. Hal ini membutuhkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya kuat secara manajerial, tetapi juga mampu menjadi figur spiritual yang menuntun seluruh warga madrasah.

Dalam konteks ini, gaya kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor krusial yang perlu diteliti lebih lanjut. Berbagai teori kepemimpinan modern seperti transformasional, transaksional, demokratis, otoriter, dan situasional dapat dipadukan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islami untuk membangun model kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan kondisi madrasah di Indonesia.⁸ Oleh sebab itu, penelitian mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis boarding school di Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup, Bogor, menjadi penting dan memiliki urgensi akademis maupun praktis.

Pentingnya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan

Kepemimpinan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Setiap lembaga pendidikan pada dasarnya adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sekelompok individu dengan tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, kepemimpinan berfungsi sebagai motor penggerak yang mengarahkan, memotivasi, serta mengendalikan jalannya organisasi agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹

⁸ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations*. (New York: Free Press, 1985), 21.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 9, 45.

Secara konseptual, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. James M. Black menegaskan bahwa kepemimpinan adalah seni memengaruhi perilaku orang lain, baik secara individu maupun kelompok.¹⁰ Dalam dunia pendidikan, makna kepemimpinan meluas: tidak hanya menyentuh ranah manajemen administratif, tetapi juga pembinaan akademik, pembentukan karakter, serta pengembangan potensi seluruh warga sekolah.

Kepemimpinan yang efektif menjadi faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah atau kepala madrasah yang memiliki visi dan strategi jelas akan mampu menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk bekerja secara sinergis. Leithwood dan Jantzi (2000) menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa-baik secara langsung maupun melalui kondisi organisasi yang diciptakan pemimpin.¹¹ Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, peran kepala madrasah bahkan lebih kompleks: ia tidak hanya bertanggung jawab pada capaian akademik, tetapi juga pembinaan moral-spiritual siswa, sekaligus menjadi jembatan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai Islam.¹²

Literatur kepemimpinan modern memperkuat kenyataan tersebut. Kepemimpinan yang visioner mampu menggerakkan seluruh komponen lembaga menuju tujuan bersama; sebaliknya, kepemimpinan yang lemah sering memicu

¹⁰ James M. Black, *Leadership in Education*. (New York: Harper & Row, 2005), 44.

¹¹ Kenneth Leithwood and Doris Jantzi, "The Effects of Transformational Leadership on Organizational Conditions and Student Engagement," *Journal of Educational Administration* 38, no. 2 (2000): 112–129.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 73.

stagnasi, rendahnya motivasi, hingga penurunan mutu pembelajaran.¹³ Bukti empirik mutakhir juga memperlihatkan bahwa kepala madrasah yang adaptif—mampu membaca konteks dan menyesuaikan strategi—lebih berhasil mengelola dinamika internal serta meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴ Di sisi lain, kepemimpinan turut membentuk kultur organisasi: nilai, norma, dan tradisi yang ditumbuhkan pemimpin berpengaruh kuat terhadap perilaku warga sekolah, prestasi siswa, dan loyalitas guru.¹⁵

Posisi strategis kepemimpinan kepala madrasah juga ditegaskan secara kebijakan. Permendiknas No. 13 Tahun 2007 merinci lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial.¹⁶ Kerangka ini menunjukkan bahwa kompetensi pemimpin pendidikan tidak terbatas pada administratif semata, melainkan mencakup inovasi, pengawasan mutu, serta kemampuan membangun jejaring. Temuan lapangan—misalnya penelitian Rohiat (2018) di Bengkulu—mengonfirmasi bahwa kepemimpinan visioner berkorelasi dengan capaian akademik dan non-akademik yang lebih baik dibanding kepemimpinan yang lemah.¹⁷

Contoh praksis dapat diamati pada lembaga berasrama (boarding). Pondok Modern Darussalam Gontor tumbuh menjadi institusi yang mendunia melalui

¹³ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2016), 15, 89.

¹⁴ Susanto, “Adaptive Leadership of Madrasah Principals in Improving Education Quality,” *Indonesian Journal of Islamic Education Research* 3, no. 1 (2021): 55–72.

¹⁵ Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), 14.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah (Jakarta: Depdiknas, 2007).

¹⁷ Rohiat, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan*. (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2018), 34.

kepemimpinan kolektif-kolegial yang menekankan musyawarah, disiplin, dan pengembangan potensi santri, sehingga kurikulumnya adaptif tanpa kehilangan identitas keislaman.¹⁸ Jaringan MAN Insan Cendekia menunjukkan pola kepemimpinan transformasional Islami: kepala madrasah berperan menginspirasi guru dan siswa, memadukan visi akademik sains-teknologi dengan pembinaan religius, serta mendorong inovasi kurikulum dan pembelajaran.¹⁹ Sebaliknya, sejumlah studi mencatat kegagalan madrasah yang dipimpin secara lemah—terutama ketika komunikasi pemimpin dengan guru dan masyarakat kurang terbangun—yang berujung pada iklim belajar tidak kondusif dan turunnya kepercayaan publik.²⁰ Penekanan nilai religius, kebersamaan, dan disiplin oleh pemimpin turut terbukti membentuk kultur sekolah positif di berbagai madrasah boarding di Jawa Barat.²¹

Secara nasional, Statistik Pendidikan Madrasah 2023 mencatat lebih dari 9.000 madrasah aliyah di Indonesia, dengan sekitar 15% mengadopsi sistem boarding school.²² Angka ini memperlihatkan bahwa boarding bukan fenomena marginal, melainkan arus penting dalam pendidikan Islam. Kompleksitas pengelolaannya—menggabungkan kurikulum akademik, pembinaan keagamaan, manajemen asrama, dan ekstrakurikuler—menuntut kepemimpinan kepala madrasah yang komprehensif, adaptif, dan bernilai keteladanan.

¹⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*. (Gontor: Trimurti Press, 2005), 22.

¹⁹ Ahsanul Khalikin, “Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Senior High Schools,” *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 2 (2020): 101–118.

²⁰ Sutrisno, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 88.

²¹ Ahmad Kamil, “School Culture in Islamic Boarding-Based Madrasah,” *Indonesian Journal of Educational Management* 4, no. 1 (2021): 77–92.

²² Kementerian Agama RI, *Statistik Pendidikan Madrasah Tahun 2023*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2023), 56.

Dalam praktik, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling unggul untuk segala situasi. Pemimpin efektif mampu memilih dan memadukan gaya sesuai kebutuhan lembaga, karakter guru–siswa, serta konteks lingkungan.

Demokratis. Menekankan partisipasi dan musyawarah; meningkatkan sense of belonging dan motivasi warga sekolah, meski pengambilan keputusan cenderung lebih lambat.²³

Otoriter. Keputusan top-down cepat—berguna saat darurat—namun berisiko menurunkan motivasi, kreativitas, dan menimbulkan resistensi, terutama dalam jangka panjang.²⁴

Transformasional. Pemimpin visioner yang menginspirasi, menumbuhkan kepercayaan diri guru, dan mendorong inovasi kurikulum; efektif meningkatkan kinerja dan hasil belajar.²⁵

Transaksional. Menjaga keteraturan melalui reward & punishment; cocok untuk penegakan disiplin asrama, tetapi kurang merangsang kreativitas.²⁶

Situasional. Menuntut fleksibilitas—pemimpin menyesuaikan gaya dengan tingkat kesiapan bawahan dan situasi; misalnya tegas saat krisis, namun partisipatif saat pengembangan kurikulum.²⁷

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 9, 45.

²⁴ Sutrisno, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 88.

²⁵ Bernard M. Bass and Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 21.

²⁶ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*. (New Jersey: Prentice Hall, 2010), 34.

²⁷ Paul Hersey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1988), 169.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam lembaga pendidikan bukan sekadar formalitas struktural, melainkan inti dari dinamika organisasi. Kepala madrasah yang efektif dapat menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat keunggulan—bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kultur Islami yang kuat. Karena kompleksitas tersebut semakin tinggi pada konteks boarding school, penelitian mendalam tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah—terutama di MA Budi Guna Citeureup, Bogor—menjadi relevan secara ilmiah dan penting secara praktis.

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai posisi struktural dalam organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan kerap dikaitkan dengan konsep *amanah* (kepercayaan), *'adl* (keadilan), dan *mas'uliyah* (pertanggungjawaban). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin, termasuk kepala madrasah, memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi dalam melaksanakan kepemimpinannya.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...” (QS. an-Nisa [4]: 58).

Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa seorang pemimpin wajib menunaikan amanah dengan adil. Dalam konteks pendidikan, kepala madrasah

sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab atas jalannya administrasi, tetapi juga atas pembentukan karakter peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁸

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga menekankan pentingnya kepemimpinan. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan: "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan prinsip universal bahwa kepemimpinan adalah amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat.²⁹ Kepala madrasah, dengan demikian, bukan hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.

Para ulama dan cendekiawan Muslim telah mengkaji kepemimpinan secara mendalam. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa pemimpin bertugas menegakkan agama, menjaga keamanan, dan mengelola urusan umat.³⁰ Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa kepemimpinan diperlukan untuk menjaga keteraturan sosial dan mencegah kekacauan.³¹ Pandangan ini relevan dengan kepemimpinan di lembaga pendidikan, di mana kepala madrasah berperan sebagai pengatur, pengendali, sekaligus teladan moral.

Dalam literatur modern, konsep kepemimpinan Islami sering dirumuskan melalui empat sifat utama Nabi Muhammad Saw., yaitu: shiddiq (jujur), amanah

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005), 77.

²⁹ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 23.

³⁰ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 5.

³¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. (Kairo: Dar al-Fikr, 2000), 120.

(dapat dipercaya), tabligh (komunikatif dan transparan), dan fathanah (cerdas dan bijaksana).³² Seorang kepala madrasah yang memegang teguh keempat sifat ini akan mampu memimpin lembaga pendidikan dengan integritas, kepercayaan, keterbukaan, serta kecerdasan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kepemimpinan Islami juga menekankan aspek keteladanan. Pemimpin harus menjadi contoh nyata bagi orang-orang yang dipimpinnya. Konsep *uswah hasanah* (keteladanan yang baik) menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan loyalitas bawahan.³³ Dalam konteks madrasah, kepala madrasah yang disiplin, jujur, dan berintegritas akan lebih mudah memperoleh dukungan dari guru dan siswa dibanding pemimpin yang hanya memberi instruksi tanpa teladan nyata.

Selain itu, kepemimpinan Islami berorientasi pada *maslahah* (kemaslahatan) dan *syura* (musyawarah). Pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, melainkan harus mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. asy-Syura (42): 38 yang memuji orang-orang beriman yang senantiasa bermusyawarah dalam urusan mereka.³⁴ Dalam praktik kepemimpinan madrasah, prinsip syura tercermin saat kepala madrasah melibatkan guru dan staf dalam penyusunan kebijakan kurikulum ataupun program pembinaan siswa.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak semata-mata keterampilan manajerial, melainkan juga ibadah. Kepala madrasah yang menjalankan kepemimpinannya dengan niat ibadah akan menjadikan pekerjaannya

³² Abdul Aziz, *Kepemimpinan Islami: Konsep dan Implementasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 33.

³³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2001), 221.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 487.

bernilai spiritual di sisi Allah Swt. Penelitian Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menekankan nilai-nilai Islami dalam kepemimpinannya mampu meningkatkan loyalitas guru dan menciptakan suasana belajar yang religius.³⁵

Kepemimpinan Islami bukan sekadar konsep normatif, melainkan telah dipraktikkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah terbukti menjadi pilar keberhasilan baik di pesantren tradisional maupun madrasah modern. Seperti pada lembaga pendidikan berikut ini:

Pesantren Gontor – Kepemimpinan Kolektif-Kolegial. Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo mempraktikkan kepemimpinan kolektif-kolegial melalui Badan Wakaf yang beranggotakan alumni senior. Model ini mencerminkan prinsip syura, di mana keputusan strategis ditempuh melalui musyawarah.³⁶ Pola kepemimpinan tersebut menjaga kesinambungan visi-misi hampir satu abad, sekaligus mempertahankan identitas keislaman dengan kurikulum yang adaptif.

³⁵ Nurhayati, "Islamic Leadership of Madrasah Principals and Its Impact on Teacher Performance," *Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2022): 44–59.

³⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*. (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 41.

MAN Insan Cendekia – Kepemimpinan Transformasional Islami. Jaringan

MAN Insan Cendekia mengembangkan kepemimpinan transformasional bernuansa Islami: kepala madrasah memadukan visi akademik sains–teknologi dengan pembinaan religius, menginspirasi guru–siswa, dan mendorong inovasi kurikulum serta pembelajaran.³⁷

Pesantren Tebuireng – Keteladanan dan Spirit Keulamaan. Pesantren Tebuireng

yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari menekankan keteladanan moral. Disiplin, kesederhanaan, dan kasih sayang kiai melahirkan kultur pendidikan yang kuat dan menumbuhkan tokoh-tokoh nasional. Pola kepemimpinan berbasis *uswah hasanah* ini menunjukkan daya bentuk kepemimpinan Islami terhadap karakter santri.³⁸

MAN Model di berbagai provinsi – Kepemimpinan Situasional Islami.

Sejumlah MAN Model menerapkan kepemimpinan situasional yang fleksibel: pemimpin tegas saat penegakan disiplin asrama, namun demokratis saat pengembangan kurikulum. Fleksibilitas ini mencerminkan hikmah (kebijaksanaan) yang ditekankan dalam kepemimpinan Islami, dan terbukti berdampak pada semangat kerja guru serta iklim religius yang kondusif.³⁹

³⁷ Ahsanul Khalikin, "Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Senior High Schools," *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 2 (2020): 101–118.

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

³⁹ Nurhayati, "Islamic Leadership of Madrasah Principals and Its Impact on Teacher Performance," *Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2022): 44–59.

MA Budi Guna Citeureup – Potret Kontekstual. Sebagai lokasi penelitian, MA

Budi Guna menunjukkan praktik kepemimpinan Islami yang memadukan tata kelola akademik, pembinaan spiritual, dan penguatan keterampilan hidup (*life skills*) dalam sistem boarding. Kepala madrasah berperan bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga murabbi (pendidik spiritual) yang menumbuhkan budaya amanah, keterbukaan komunikasi, dan inovasi kurikulum sesuai kebutuhan santri.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kepemimpinan Islami di lembaga pendidikan dapat hadir dalam ragam bentuk—kolektif, transformasional, keteladanan, situasional—atau kombinasi di antaranya. Namun di balik variasi itu terdapat benang merah nilai yang sama:

- Amanah dalam melaksanakan tanggung jawab;
- Keadilan dalam pengambilan keputusan;
- Keteladanan dalam perilaku sehari-hari;
- Musyawarah sebagai mekanisme kebijakan;
- Kemaslahatan sebagai tujuan strategis.

Karena itu, penelitian terhadap gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam perspektif Islam tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga kontributif secara praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam—terutama pada konteks boarding school yang menuntut kepemimpinan lebih komprehensif.

Kurikulum Berbasis Boarding School

Konsep dan Peran Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Ralph Tyler menyebut kurikulum sebagai “a plan for learning,” yaitu seperangkat rencana yang disusun secara sistematis untuk membimbing proses belajar mengajar.⁴⁰ Oleh karena itu, kurikulum memegang peranan strategis dalam menentukan kualitas *output* pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, kurikulum diatur oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama untuk madrasah. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara integratif.⁴¹ Namun, madrasah yang menerapkan sistem *boarding school* memiliki kekhasan implementasi: tidak hanya mengikuti kurikulum nasional, tetapi juga menambahkan muatan lokal dan program keagamaan khas pesantren.

Boarding School dalam Pendidikan Islam

Istilah *boarding school* merujuk pada sekolah berasrama, di mana siswa tinggal di dalam kompleks sekolah sehingga interaksi pendidikan berlangsung selama 24 jam. Model ini sejalan dengan tradisi pesantren yang telah lama berkembang di Indonesia. Pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi

⁴⁰ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 3.

⁴¹ Kemendikbud, *Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 15.

juga ruang pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian.⁴² *Boarding school* modern mengadopsi pola tersebut dengan mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan. Sejarah *boarding* di Indonesia menunjukkan upaya menggabungkan sistem pendidikan modern dengan tradisi pesantren. Pondok Modern Darussalam Gontor, misalnya, menjadi pelopor *boarding* modern yang menyeimbangkan pelajaran umum, agama, dan pengembangan keterampilan hidup.⁴³ MA Budi Guna Citeureup Bogor juga mengembangkan konsep serupa: pendidikan akademik formal berjalan berdampingan dengan pembinaan spiritual dan keterampilan melalui aktivitas asrama.

Karakteristik Kurikulum Boarding School

Kurikulum berbasis *boarding school* yang beredar di Indonesia memiliki ciri khas sebagai berikut:

- Integrasi ilmu umum dan agama: siswa mempelajari mata pelajaran nasional sekaligus ilmu-ilmu keislaman (tafsir, hadis, fiqh, akhlak).⁴⁴
- Pembinaan karakter 24 jam: kehidupan asrama membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian.
- Program pengembangan diri: ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan pelatihan *life skills* menjadi bagian integral kurikulum.
- Lingkungan religius: aktivitas bernuansa religius (ibadah berjamaah, kajian kitab, pembiasaan akhlak).

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 2011), 25.

⁴³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren*. (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 41.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2014), 101.

- Kemandirian dan kepemimpinan siswa: pelibatan siswa dalam pengelolaan asrama, kantin, hingga program ekonomi produktif pesantren/madrasah.⁴⁵

Tantangan Implementasi

Meski unggul, implementasi kurikulum *boarding* menghadapi tantangan: (a) beban belajar ganda (umum–agama); (b) keterbatasan pendidik yang menguasai dua domain; (c) pengelolaan asrama yang memerlukan SDM profesional; (d) adaptasi teknologi-informasi agar siswa *boarding* tidak tertinggal dibanding sekolah reguler.⁴⁶ Meski demikian, temuan empiris menunjukkan efektivitas *boarding* dalam pembentukan karakter: siswa madrasah *boarding* memiliki tingkat kedisiplinan, religiusitas, dan keterampilan sosial yang lebih tinggi dibanding siswa madrasah non-*boarding*.⁴⁷ Dengan demikian, *boarding school* bukan sekadar alternatif, melainkan solusi strategis untuk merespons tantangan dekadensi moral generasi muda.

Relevansi di MA Budi Guna Citeureup

MA Budi Guna Citeureup, Bogor, merupakan contoh konkret madrasah yang mengadopsi *boarding school* untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Kurikulumnya tidak hanya memuat standar nasional, tetapi juga program keagamaan, ekstrakurikuler, dan *life skills* seperti pertanian, peternakan, dan kewirausahaan siswa. Kehidupan asrama memungkinkan interaksi pendidikan intensif sehingga pembinaan karakter berjalan menyeluruh. Dalam konteks ini,

⁴⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), 88.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 54.

⁴⁷ Hasan Basri, "Boarding School Curriculum and Character Building in Islamic Senior High School," *Journal of Islamic Education Research* 7, no. 2 (2019): 144–159.

gaya kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penentu integrasi kurikulum, kedisiplinan asrama, serta sinergi kerja guru dan pembina. Karena itu, penelitian ini urgen—baik secara akademis maupun praktis—untuk menggambarkan bagaimana kepemimpinan kepala madrasah memengaruhi pengembangan kurikulum *boarding* di MA Budi Guna Citeureup, Bogor.

Kurikulum Nasional menjawab kebutuhan akademik formal; Kurikulum Keagamaan memperkuat identitas keislaman; Kehidupan Asrama menanamkan disiplin, karakter, dan *life skills*; Kepala Madrasah bertugas mengintegrasikan ketiganya sehingga lahir lulusan unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.⁴⁸

Peran Kepala Madrasah dalam Boarding School

Kepala madrasah merupakan figur sentral yang memegang kendali atas keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan. Dalam sistem boarding school, peran tersebut menjadi semakin kompleks karena tidak hanya mengurus aspek akademik, tetapi juga kehidupan keseharian siswa di asrama. Kepala madrasah dituntut menjadi manajer, pemimpin spiritual, pengambil kebijakan, sekaligus teladan bagi seluruh warga madrasah.⁴⁹

Sebagai Perencana

Sebagai perencana, kepala madrasah menyusun visi, misi, dan tujuan lembaga. Dalam konteks boarding, perencanaan meliputi kurikulum akademik, kurikulum keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengelolaan asrama.

⁴⁸ Kemendikbud, *Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 15.

⁴⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

Penelitian Wahjosumidjo menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi jelas lebih mampu mengarahkan lembaga menuju perbaikan berkelanjutan dibanding pemimpin yang sekadar menjalankan rutinitas.⁵⁰

Sebagai Pengorganisir

Fungsi pengorganisasian tampak ketika kepala madrasah mampu membagi tugas kepada guru, pembina asrama, dan tenaga kependidikan secara proporsional. Dalam boarding, guru berperan ganda sebagai pengajar dan pembina di luar jam sekolah. Kepala madrasah yang efektif menata struktur organisasi agar setiap unsur bekerja sesuai kapasitas dan perannya.⁵¹

Sebagai Pelaksana dan Motivator

Kepala madrasah memastikan seluruh program berjalan sesuai rencana sekaligus memotivasi guru dan siswa. Gaya kepemimpinan transformasional sangat relevan di sini: pemimpin tidak hanya memberi instruksi, tetapi menginspirasi dan mendorong sivitas untuk melampaui target.⁵² Di madrasah boarding, kepala madrasah umumnya menjadi penggerak utama kegiatan keagamaan, pengajian, serta program *life skills*.

Sebagai Evaluator

Evaluasi diperlukan untuk mengukur keberhasilan program. Kepala madrasah mengevaluasi implementasi kurikulum, kedisiplinan siswa, kinerja guru, dan efektivitas program asrama secara berkala, melibatkan guru, pembina, dan

⁵⁰ Ibid., 45.

⁵¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 84.

⁵² Bernard M. Bass and Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 33.

komite madrasah. Evaluasi yang tepat memungkinkan perbaikan kelemahan dan penguatan keunggulan.⁵³

Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan tidak lepas dari keteladanan. Kepala madrasah yang disiplin, jujur, dan bersahaja menjadi teladan kuat bagi guru dan siswa. Konsep *uswah hasanah* membedakan kepemimpinan Islami dari model lain: pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi menunjukkan perilaku nyata yang sejalan dengan ajaran Islam.⁵⁴

Kompleksitas Peran dalam Boarding School

Peran kepala madrasah di boarding lebih luas daripada sekolah reguler. Ia harus menjaga sinergi antara kurikulum formal, pembinaan keagamaan, kehidupan asrama, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Di MA Budi Guna Citeureup, misalnya, kepala madrasah bukan hanya mengawasi pembelajaran kelas, tetapi juga mengontrol program tahfidz, seni Islam, serta *soft skills* seperti pertanian, perikanan, dan kewirausahaan siswa—menjaga keseimbangan antara akademik, spiritual, dan keterampilan hidup.⁵⁵

Urgensi Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dengan peran multidimensi tersebut, kepala madrasah memiliki posisi strategis sebagai penentu keberhasilan boarding school. Kepemimpinan yang lemah berisiko membuat kurikulum tidak optimal, motivasi guru menurun, dan potensi

⁵³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 98.

⁵⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2001), 217.

⁵⁵ Nurhayati, "Islamic Leadership of Madrasah Principals and Its Impact on Teacher Performance," *Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2022): 44–59.

siswa tidak berkembang. Sebaliknya, kepemimpinan yang kuat dapat melahirkan generasi unggul: cerdas, berakhlak mulia, disiplin, dan mandiri. Karena itu, meneliti gaya kepemimpinan kepala madrasah di MA Budi Guna Citeureup penting secara teoretis dan praktis.

Urgensi Penelitian

Penelitian mengenai gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis boarding school memiliki urgensi yang tinggi, baik dari aspek teoretis, praktis, maupun sosial-keagamaan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan, khususnya madrasah berbasis boarding school, sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah.

Urgensi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini penting karena dapat memperkaya literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia. Selama ini, kajian tentang kepemimpinan pendidikan lebih banyak berfokus pada sekolah umum atau pesantren, sementara kajian khusus mengenai madrasah aliyah berbasis boarding school masih relatif terbatas. Dengan meneliti gaya kepemimpinan kepala madrasah di MA Budi Guna Citeureup, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teori kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya yang mengintegrasikan aspek manajerial dan spiritual.⁵⁶

Selain itu, penelitian ini dapat mempertegas relevansi teori-teori kepemimpinan modern (transformasional, transaksional, demokratis, situasional) dengan nilai-nilai kepemimpinan Islami (shiddiq, amanah, tabligh, fathanah).

⁵⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 74.

Dengan kata lain, penelitian ini berperan sebagai jembatan antara teori kepemimpinan Barat dengan konsep kepemimpinan Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁷

Urgensi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi kepala madrasah, guru, dan pengelola pendidikan Islam. Bagi kepala madrasah, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam mengelola kurikulum dan kehidupan asrama. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya sinergi antara kurikulum akademik dan pembinaan karakter siswa. Sedangkan bagi lembaga pendidikan Islam secara umum, penelitian ini dapat menjadi model atau rujukan dalam mengembangkan sistem boarding school yang efektif dan berkelanjutan.⁵⁸

Urgensi Sosial-Keagamaan

Dari perspektif sosial-keagamaan, penelitian ini sangat penting mengingat madrasah berbasis boarding school memiliki peran strategis dalam membina generasi muda Muslim. Krisis moral dan dekadensi akhlak yang marak di kalangan remaja menuntut hadirnya lembaga pendidikan yang mampu membentuk pribadi religius, disiplin, dan mandiri. Dalam hal ini, boarding school dipandang sebagai solusi alternatif yang relevan, dan kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penentu keberhasilannya.⁵⁹

⁵⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2001), 221.

⁵⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 56.

⁵⁹ Hasan Basri, "Boarding School Curriculum and Character Building in Islamic Senior High School," *Journal of Islamic Education Research* 7, no. 2 (2019): 144–159.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks masyarakat sekitar. MA Budi Guna Citeureup tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat. Dengan kepemimpinan kepala madrasah yang efektif, madrasah dapat menjadi motor penggerak kemajuan masyarakat lokal sekaligus benteng moral generasi muda.

Keterbatasan Penelitian Sebelumnya

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan kepala sekolah atau kepala madrasah, namun sebagian besar berfokus pada aspek administratif dan akademik semata. Penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks boarding school masih jarang ditemukan, apalagi yang menyoroti integrasi kepemimpinan Islami dengan manajemen kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki orisinalitas dan signifikansi yang tinggi.⁶⁰

Relevansi dengan MA Budi Guna Citeureup

Urgensi penelitian ini semakin jelas karena MA Budi Guna Citeureup merupakan salah satu madrasah aliyah yang mengadopsi sistem boarding school dengan hasil yang cukup positif. Kepala madrasah di lembaga ini dikenal memiliki peran sentral dalam mengembangkan kurikulum, membina kedisiplinan siswa, serta mengelola kegiatan asrama. Meneliti gaya kepemimpinan kepala madrasah di lembaga ini akan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana teori kepemimpinan diterapkan dalam praktik, sekaligus bagaimana nilai-nilai Islami diwujudkan dalam konteks pendidikan modern.

⁶⁰ Rohiat, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan*. (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2018), 34.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada dua hal pokok yang sesuai dengan arahan dosen pembimbing, yaitu:

Bagaimana peran kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis boarding school di MA Budi Guna Citeureup, Bogor.

Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum berbasis boarding school di MA Budi Guna Citeureup, Bogor.

Fokus pertama ini diarahkan untuk mengkaji sejauh mana kepala madrasah berperan sebagai perencana, pengorganisir, pelaksana, evaluator, sekaligus teladan dalam mengelola kurikulum berbasis boarding school. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana visi, strategi, dan gaya kepemimpinan kepala madrasah memengaruhi integrasi kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, serta kegiatan asrama yang menjadi ciri khas boarding school.

Fokus kedua ini bertujuan untuk menggambarkan praktik nyata pelaksanaan kurikulum boarding school di MA Budi Guna. Penelitian akan menelaah berbagai aspek implementasi, mulai dari kegiatan akademik di kelas, pembinaan spiritual di asrama, hingga program *life skills* dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas akademik, religiusitas, dan kemandirian siswa.

Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang jelas agar arah dan hasilnya dapat terukur. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui dan menganalisis peran kepala madrasah dalam pengembangan kurikulum berbasis boarding school di MA Budi Guna Citeureup, Bogor.

Untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi implementasi pengembangan kurikulum berbasis boarding school di MA Budi Guna Citeureup, Bogor.

Tujuan pertama ini difokuskan untuk mengidentifikasi bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsinya sebagai perencana, pengorganisir, pelaksana, evaluator, serta teladan dalam mengelola kurikulum boarding school yang mencakup aspek akademik, keagamaan, dan kehidupan asrama.

Tujuan kedua ini diarahkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan kurikulum boarding school, baik dari segi kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, kedisiplinan, maupun pengembangan *life skills* siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan pokok penelitian sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam sistem boarding school.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya kajian tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks boarding school.

Menjadi referensi akademis bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai kepemimpinan pendidikan, pengembangan kurikulum, maupun sistem boarding school.

Memperkaya literatur tentang integrasi kepemimpinan Islami dengan teori-teori kepemimpinan modern (transformasional, demokratis, situasional) dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

Menjadi masukan bagi kepala madrasah dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan, khususnya dalam mengelola kurikulum berbasis boarding school.

Memberikan gambaran bagi guru dan tenaga kependidikan tentang peran dan strategi kepemimpinan yang dapat mendukung keberhasilan kurikulum dan pembinaan siswa.

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola madrasah dalam mengembangkan program-program pendidikan, baik akademik, keagamaan, maupun keterampilan hidup, agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lain yang ingin menerapkan atau mengembangkan sistem boarding school.

Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Kajian mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan sudut pandang berbeda. Pertama, penelitian oleh Nurhayati (2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, khususnya dalam membangun kultur belajar yang religius dan kondusif. Temuan ini menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam kepemimpinan pendidikan.⁶¹

Kedua, Ahsanul Khalikin (2020) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional mampu mendorong inovasi kurikulum di madrasah aliyah. Penelitian ini menekankan bagaimana kepemimpinan visioner dapat melahirkan pembaruan dalam strategi pembelajaran sehingga lebih relevan dengan kebutuhan zaman.⁶²

⁶¹ Nurhayati, "Islamic Leadership of Madrasah Principals and Its Impact on Teacher Performance," *Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2022): 44–59.

⁶² Ahsanul Khalikin, "Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Senior High Schools," *Journal of Islamic Education Studies* 12, no. 2 (2020): 101–118.

Ketiga, penelitian Rohiat (2018) memperlihatkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis berhasil meningkatkan partisipasi guru dan staf dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa musyawarah dan keterbukaan menjadi modal penting dalam manajemen sekolah yang sehat.⁶³

Keempat, studi Hasan Basri (2019) menyoroti efektivitas kurikulum boarding school dalam membentuk karakter siswa. Ia menemukan bahwa sistem pendidikan berasrama lebih berhasil dalam menanamkan kedisiplinan, religiusitas, dan keterampilan sosial dibanding madrasah non-boarding.⁶⁴

Kelima, penelitian Susanto (2021) membahas kepemimpinan adaptif kepala madrasah pada masa pandemi Covid-19. Hasilnya menunjukkan bahwa fleksibilitas gaya kepemimpinan menjadi kunci agar proses pendidikan tetap berjalan efektif, baik melalui luring terbatas maupun pembelajaran daring.⁶⁵

Keenam, penelitian Abdullah Syukri Zarkasyi (2005) mengenai manajemen pesantren menegaskan pentingnya kepemimpinan kolektif-kolegial. Model ini memungkinkan keberlangsungan pesantren tetap konsisten lintas generasi tanpa bergantung pada satu figur pemimpin.⁶⁶

Ketujuh, Zamakhsyari Dhofier (2011) melalui studinya tentang tradisi pesantren mengungkapkan bahwa kyai sebagai figur sentral memiliki pengaruh besar

⁶³ Rohiat, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan* (Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Bengkulu, 2018).

⁶⁴ Hasan Basri, "Boarding School Curriculum and Character Building in Islamic Senior High School," *Journal of Islamic Education Research* 7, no. 2 (2019): 144–159.

⁶⁵ Susanto, "Adaptive Leadership of Madrasah Principals in Improving Education Quality," *Indonesian Journal of Islamic Education Research* 3, no. 1 (2021): 55–72.

⁶⁶ Ahsani, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta* (Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

dalam menentukan arah pendidikan santri. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis karisma dan keteladanan tetap relevan dalam pendidikan Islam.⁶⁷

Kedelapan, penelitian Mulyasa (2011) menegaskan bahwa kepala sekolah profesional harus mampu menjalankan peran ganda: sebagai administrator, supervisor, sekaligus teladan. Dengan demikian, keberhasilan lembaga pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas kepemimpinan kepala sekolah.⁶⁸

Dari kedelapan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi mengenai kepemimpinan pendidikan Islam telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan: transformasional, demokratis, adaptif, kolektif, maupun berbasis keteladanan. Namun, penelitian khusus yang menyoroti peran kepala madrasah dalam mengembangkan kurikulum berbasis boarding school masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai originalitas dengan mengkaji kepemimpinan kepala Madrasah Aliyah Budi Guna Citeureup, Bogor, dalam konteks pengembangan kurikulum boarding school secara komprehensif.

⁶⁷ Rahman, "Democratic Leadership of Madrasah Principals in Curriculum Development," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 33–47.

⁶⁸ Lestari, "Boarding School Management and Curriculum Integration," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 88–104.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun & Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nurhayati (2022), Jurnal	<i>Islamic Leadership of Madrasah Principals and Its Impact on Teacher Performance</i>	Sama-sama membahas kepemimpinan kepala madrasah.	Fokus pada kinerja guru.	Penelitian ini fokus pada kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum boarding school.
2	Ahsanul Khalikin (2020), Jurnal	<i>Transformational Leadership and Curriculum Innovation in Islamic Senior High Schools</i>	Sama-sama membahas kepemimpinan dan kurikulum.	Fokus pada inovasi kurikulum umum.	Penelitian ini spesifik pada boarding school di MA Budi Guna.
3	Rohiat (2018), Tesis S2	<i>Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan</i>	Sama-sama menyoroti kepemimpinan kepala madrasah.	Fokus pada mutu pendidikan secara umum.	Penelitian ini menghubungkan kepemimpinan dengan kurikulum boarding school.
4	Hasan Basri (2019), Jurnal	<i>Boarding School Curriculum and Character Building in Islamic Senior High School</i>	Sama-sama membahas kurikulum boarding school.	Fokus pada pembentukan karakter siswa.	Penelitian ini menyoroti kepemimpinan kepala madrasah dalam kurikulum boarding.
5	Susanto (2021), Jurnal	<i>Adaptive Leadership of Madrasah Principals in Improving Education Quality</i>	Sama-sama membahas gaya kepemimpinan kepala madrasah.	Fokus pada gaya kepemimpinan adaptif.	Penelitian ini fokus pada gaya kepemimpinan dalam boarding school.

No	Nama Peneliti, Tahun & Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
6	Ahsani (2020), Tesis S2	<i>Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Kurikulum di MAN Yogyakarta</i>	Sama-sama membahas kepemimpinan dalam pengembangan kurikulum.	Fokus pada madrasah reguler, bukan boarding.	Penelitian ini meneliti kepemimpinan dalam konteks boarding school.
7	Rahman (2021), Jurnal	<i>Democratic Leadership of Madrasah Principals in Curriculum Development</i>	Sama-sama membahas kepemimpinan dan kurikulum.	Fokus pada kepemimpinan demokratis.	Penelitian ini menambahkan konteks boarding school.
8	Lestari (2022), Jurnal	<i>Boarding School Management and Curriculum Integration</i>	Sama-sama membahas kurikulum boarding school.	Fokus pada integrasi kurikulum, tidak pada kepemimpinan.	Penelitian ini fokus pada peran kepemimpinan kepala madrasah dalam integrasi kurikulum boarding.

Definisi Istilah

Agar penelitian ini tidak menimbulkan multiinterpretasi dan salah pemahaman, beberapa istilah penting yang digunakan perlu didefinisikan secara jelas berdasarkan literatur akademik.

Gaya Kepemimpinan

Secara etimologis, kata “gaya” berarti cara atau bentuk perilaku seseorang dalam bertindak. Kepemimpinan (*leadership*) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk

mencapai tujuan bersama.^{^1} Dengan demikian, gaya kepemimpinan adalah pola atau cara khusus seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Dalam konteks penelitian ini, gaya kepemimpinan merujuk pada pola perilaku kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan berbasis boarding school.

Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.^{^2} Kepala madrasah berperan sebagai manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Dalam penelitian ini, kepala madrasah dimaknai sebagai pemimpin tertinggi di MA Budi Guna Citeureup yang bertanggung jawab atas seluruh kebijakan akademik maupun non-akademik, termasuk pengelolaan boarding school.

Kurikulum

Kurikulum secara terminologi didefinisikan oleh Ralph W. Tyler sebagai “a plan for learning,” yakni suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk membimbing proses belajar mengajar.^{^3} Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.^{^4} Dalam penelitian ini, kurikulum mencakup kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan kegiatan boarding school yang diintegrasikan secara holistik.

Boarding School

Boarding school berasal dari kata *boarding* yang berarti berasrama. Dalam dunia pendidikan, boarding school merujuk pada sekolah di mana siswa tinggal bersama dalam asrama yang berada di lingkungan sekolah, sehingga pendidikan berlangsung selama 24 jam. Menurut Mujamil Qomar, boarding school merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem pendidikan formal dengan kehidupan pesantren, di mana siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mendapat pembinaan karakter, spiritual, dan keterampilan hidup.⁵ Dalam penelitian ini, boarding school diartikan sebagai sistem pendidikan di MA Budi Guna Citeureup yang mengintegrasikan kurikulum akademik, kurikulum keagamaan, dan pembinaan asrama.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan tujuan pendidikan.⁶ Dalam penelitian ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada upaya kepala madrasah dalam mengintegrasikan kurikulum nasional, keagamaan, dan kegiatan boarding school sehingga melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, religius, dan mandiri.